

SIKAP PEDULI SANTRI TERHADAP LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DI MASA PANDEMI COVID-19

Dandi Yansyah

Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung
dandiyansyah81@gmail.com

Ida Farida

Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung

Andewi Suhartini

Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrack

The purpose of this study was to determine the students' caring attitude towards the Islamic boarding school environment during the COVID-19 pandemic and to determine the validity and reliability of attitude measurement instruments. This research uses a descriptive method. Researchers used a Likert scale to critically measure three indicators of students' attitudes about students' awareness, thinking, and wise attitudes. Furthermore, 34 statement items and four answers were made for respondents, namely strongly agree, agree, disagree, and strongly disagree. The validity and reliability of the questions were calculated using SPSS 26. The results of this study showed that the students' caring attitude towards Islamic boarding schools during the COVID-19 pandemic was categorized as good with a score of 8.2.

Keywords: Attitude, Environment & The Covid-19 Pandemic

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sikap peduli santri terhadap lingkungan pondok pesantren selama masa pandemi COVID-19 dan mengetahui validitasn dan reliabilitas intrumen pengukuran sikap. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Peneliti menggunakan

skala likert untuk mengukur tiga indikator sikap santri tentang kesadaran, berpikir kritis, dan sikap bijaksana santri. Selanjutnya dibuat menjadi 34 item pernyataan dan jawaban empat jawaban untuk responden yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Validitas dan reliabilitas soal di hitung dengan menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian ini bahwa sikap peduli santri terhadap pondok pesantren di masa pandemi COVID-19 menempati kategori baik dengan skor 8,2.

Kata Kunci: *Sikap, Lingkungan & Masa Pandemi Covid-19*

Pendahuluan

Dampak wabah COVID-19 meresahkan berbagai negara. Banyak bidang yang terpengaruhi oleh dampak tersebut, seperti dalam bidang pendidikan. Dengan adanya Covid-19, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 yang menyatakan bahwa system pembelajaran dilaksanakan dirumah (BDR) (Nengrum et al., 2021). Selama wabah *covid-19* masuk ke Indonesia, ada beberapa peraturan pemerintah yang diterbitkan guna untuk pencegahan penyebaran wabah tersebut. Salah satu yang digalakkan adalah adanya *social distancing*. *Social distancing* merupakan upaya jaga jarak, misalnya seperti menghindari kerumunan, dan kontak fisik. Adanya *social distancing* tersebut sudah jelas sangat berpengaruh pada dunia pendidikan (Ika Handarini & Sri Wulandari, 2018). Pendidikan merupakan salah satu hak yang harus didapatkan oleh setiap manusia. Lebih spesifik, UUD RI 1945 pasal 28 C ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri dan mendapatkan pendidikan yang layak (Dewi & Magta, 2020). Namun, yang menjadi persoalan pada saat ini, pendidikan di Indonesia masih dalam proses pemerataan dimana masih banyak masyarakat yang tidak menginjak jenjang pendidikan. Ditambah dengan adanya wabah virus COVID-19 proses pendidikan dilaksanakan dengan daring atau pembelajaran dirumah. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan **platform** yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat fasif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Ika Handarini & Sri Wulandari, 2018).

Pendidikan merupakan sarana bagi masyarakat untuk menumbuh kembangkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup. Sebagaimana pendidikan yang dimaksudkan dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dan terencana dalam mengembangkan potensinya. Selain itu, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Lestari, 2018).

Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal merupakan tempat untuk membentuk siswa menjadi manusia yang peduli terhadap lingkungan dan menjadi solusi dalam memberantas fenomena alam saat ini seperti terjadinya kerusakan (hutan, tanah, lapisan ozon), pencemaran (air, tanah, udara), kepunahan sumber daya energi dan mineral, kepunahan keanekaragaman hayati, perubahan iklim global, dan lain-lain (Yusup & Munandar, 2015). Menurut Wida Widaningsih berbagai cara dan upaya telah dilakukan oleh pemerintah, lembaga-lembaga sosial maupun perorangan seperti penetapan kebijakan mengenai lingkungan serta gerakan-gerakan lingkungan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dengan mengajak orang lain agar mau peduli terhadap lingkungan. Namun, upaya-upaya tersebut tidak sepenuhnya berjalan mulus dikarenakan tidak adanya kesamaan makna dan tujuan antara pihak yang mengupayakan solusi mengenai masalah lingkungan dengan pihak yang diharapkan memiliki kontribusi paling besar terhadap pemulihan ketidakseimbangan lingkungan (masyarakat). Jika perilaku eksploratif manusia terus dibiarkan dan tidak ditindaklanjuti, maka sumber daya alam (SDA) akan terus menerus rusak, berkurang bahkan habis. Lingkungan pun menjadi tidak bersahabat dan menyebabkan banyak bencana. Jika hal tersebut telah terjadi maka seluruh umat manusia akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan berfungsi mencetak lulusan santri yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki keimanan dan ketakwaan sebagai komunitas pembangun masyarakat. Menurut Siti Prihatin bahwa santri lulusan pesantren ketika hidup bermasyarakat, dituntut untuk cepat tanggap dan mampu membantu menyelesaikan berbagai permasalahan di masyarakat, termasuk masalah lingkungan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang sangat dekat dengan masyarakat bahkan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Lembaga ini telah lama menjadi rujukan, baik dalam pengembangan pendidikan, sosial dan budaya masyarakat setempat. Besarnya peranan pesantren dalam kehidupan masyarakat, terbukti efektif sebagai agen

perubahan (*agent of change*) dalam menyuksekan berbagai program pembangunan. Selain itu pesantren juga dapat dikatakan sebagai lembaga sosial karena pesantren dianggap mampu memberikan perubahan sosial terhadap masyarakat di sekitar lingkungannya (La Fua, 2013).

Perubahan sosial ini merupakan sikap yang ditimbulkan setelah proses belajar di pesantren. Sikap adalah suatu perasaan ataupun suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsangan yang diberikan. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan senang (like) atau tidak senang (dislike), melaksanakan atau menghindari sesuatu. Sementara menurut Asrori sikap merupakan kecendrungan untuk bereaksi terhadap orang, lembaga, atau peristiwa secara positif atau negatif. Adapun, sikap peduli lingkungan adalah suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat, sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren, komponen yang mendukung sebuah pesantren adalah santri, sehingga dapat disebutkan bahwa, besar dan kecilnya pesantren dapat dilihat dari persentase banyak dan tidaknya santri mukim dan kalong. Istilah santri menurut Bawani, mempunyai dua konotasi atau pengertian: *Pertama*, adalah mereka yang taat menjalankan agama Islam. Dalam pengertian ini dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok “abangan” yaitu mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya pra Islam. Khusus yang berasal dari mistisme Hindia dan Budha. *Kedua*, santri adalah mereka yang tengah menuntut ilmu di pesantren. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan santri adalah adalah orang yang menuntut ilmu di pondok pesantren untuk mepelajari Islam secara mendalam dan hidup secara mandiri di bawah bimbingan seorang kyai.

Santri sebagai bagian dari komponen lembaga pendidikan pesantren mempunyai sikap yang berbeda-beda. Sikap santri terhadap lingkungan dipandang penting untuk diketahui, karena santri merupakan agen aktif perubahan. Santri sebagai anggota dari masyarakat nasional maupun global, tidak bisa dilepaskan dari isu pelestarian lingkungan. Adanya wabah *covid-19* ini memberikan pengaruh dalam bidang pendidikan seperti pondok pesantren, santri sebagai komponen penting pesantren memiliki karakter dan sikap yang berbeda-beda sehingga perlu untuk diketahui selama adanya wabah *covid-19*.

Dengan adanya uraian diatas penulis tertarik untuk membuat sebuah karya ilmiyah yang berkaitan dengan sikap santri terhadap lingkungan selama pandemi *covid-19*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, karena masalah yang diteliti adalah masalah yang akan dicapai dan masih berlangsung saat ini (Sugiono, 2010). Instrumen pengumpulan data yaitu

angket/kousiober dengan menggunakan skala likert, terdiri dari 34 item pernyataan yang disusun menjadi tiga indikator yaitu tentang sikap kesadaran, berpikir kritis, dan sikap bijaksana santri, dengan menggunakan kategori jawaban berkisar sangat setuju hingga sangat tidak setuju (Gayatri, 2014). Adapun pedoman penskoran dalam skala ini, disajikan pada tabel 1 :

PERNYATAAN POSITIF	SKOR	PERNYATAAN NEGATIF	SKOR
Sangat Setuju (Ss)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (Td)	2	Tidak Setuju (TD)	3
Sangat Tidak Setuju (Stj)	1	Sangat Tidak Setuju (STJ)	4

Subjek penelitian yaitu santri pondok pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah yang berjumlah 34 santri. Penyusunan intrumen berdasarkan 3 indikator sikap peduli lingkungan. Terdiri dari 34 item pernyataan berupa 16 item pernyataan positif dan 18 pernyataan negatif. Item pernyataan tersebut kemudian di uji validitas dan reliabilitas, Untuk mengetahui apakah suatu item bernilai valid, maka perlu diketahui dasar pengambilan keputusannya. Diketahui bahwa:

- jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ = valid
- jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ = tidak valid

Setelah dilakukan penghitungan diketahui bahwa pernyataan yang valid berjumlah 16 pernyataan karena *Corrected Item-Total Correlation* lebih dari 0.334. Sedangkan 18 item pernyataan dikatakan tidak valid karena *Corrected Item-Total Correlation* kurang dari 0.334. Pengujian reliabilitas item pernyataan diketahui hasil *case processing summary* skor *cases valid* menyatakan bahwa jumlah item pernyataan ada 34 dan persentase menunjukkan 100%, hal ini menandakan bahwa 34 soal tersebut *valid* dan tidak ada responden yang masuk ke kategori *Excluded*. Adapun nilai *Cronbach's Alpha* setelah dilakukan pengujian yaitu 0.608, untuk pengujinya kuesioner dikatakan reliable apabila nilai cronbach alpha $> 0,6$. Dengan demikian skor dari 0,608 lebih dari 0,6 atau $> 0,6$ artinya item soal *reliable*.

Metode analisis sikap peduli lingkungan yang digunakan dengan menggunakan rumus Campbel yaitu :

Jumlah	Skor	Jawaban
Responden/£S		×100
Skor Maksimal/N		

Dimana :

A : Sikap peduli Lingkungan

£S : Jumlah skor jawaban responden

N : Nilai Maksimum

Untuk mengahui kategori sikap peduli lingkungan sebagai berikut ini menurut Campbel (Istiqomah, 2019) pada tabel 2 :

kategori Sikap	Range Skor
Sangat Baik	≥ 94
Baik	63,5- 93,75
Rendah	31,25- 62,5
Apatisi/Tidak Perduli	< 31,25

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sikap Santri terhadap Lingkungan Pondok Pesantren

Dibawah ini terdapat capaian per indikator sikap peduli santri terhadap lingkungan disajikan pada tabel 3 .

No	Indikator	Skor
1	Memiliki kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan pesantren sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah SWT	2,90
2	Memiliki rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan peduli lingkungan dalam melakukan identifikasi mengenai dampak melestarikan lingkungan pondok	1,38
3	Menggunakan secara bijaksana dan menjaga alat-alat di lingkungan pondok pesantren dalam melestarikan kenyamanan lingkungan sekitar	4,04
	Skor Total	8,33

Dari tabel 3 diketahui bahwa sikap peduli santri terhadap lingkungan pondok pesantren paling baik yaitu pada indikator ketiga tentang menggunakan secara bijaksana dan menjaga alat-alat di lingkungan pondok pesantren dalam melestarikan kenyamanan lingkungan sekitar, kemudian dilanjutkan pada indikator pertama yaitu memiliki kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan pesantren sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah SWT, kemudian pada indikator kedua yaitu memiliki rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan peduli lingkungan dalam melakukan identifikasi mengenai dampak melestarikan lingkungan pondok.

Tabel 3 dapat diketahui setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus pengukuran sikap peduli santri terhadap lingkungan setiap indikator kemudian dijumlahkan dengan diperoleh nilai 8,33 yang mana nilai ini menempati kategori baik yaitu kisaran 63,5-93,75. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap peduli santri terhadap lingkungan pondok pesantren salafiyah Al-Mu'awanah memiliki kategori perilaku atau sikap peduli yang baik terhadap pondok pesantren. Dengan demikian, pembentukan sikap peduli santri terhadap lingkungan merupakan hasil hubungan sosial dirinya dengan lingkungan sekitar sebagai sebuah perwujudan pikiran, perasaan seseorang serta penilaian terhadap objek yang didasarkan atas pengalaman, pendapat dan keyakinan sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak (Yayat, 2014). Menurut Hamzah (dalam Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014), sikap peduli lingkungan merupakan sebuah wujud mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya (Al-anwari, 2014).

Sikap mental ini yang disebut dengan karakter atau tabiat yang ada pada diri seseorang (Sulistiyowati, 2012). Syukri hamzah (dalam Amirul Mukminin, 2014) menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun *insting* bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas. Pada dasarnya sikap selalu berkaitan dengan kebiasaan seseorang, sehingga ada yang menyebutkan bahwa sikap timbul karena adanya kebiasaan. Berdasarkan teori-teori belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap dan tingkah laku dapat terjadi karena adanya pemahaman tentang sesuatu, dimana pemahaman didapat dari serangkaian proses belajar (Istiqomah, 2019).

Terdapat beberapa komponen sikap yaitu pertama komponen kognitif, komponen ini berkaitan dengan pengetahuan dan wawasan individu, kedua komponen afektif, komponen ini berkaitan dengan perasaan senang atau tidak senang seseorang terhadap suatu objek, dan ketiga komponen konatif, ialah kecenderungan seseorang terhadap objek sikap. Sikap memiliki beberapa dimensi yaitu dimensi sikap spiritual dan dimensi sosial. Dimensi spiritual berkaitan dengan kecenderungan seseorang suka atau tidak suka yang berkaitan dengan beribadah, keyakinan dan lain sebagainya. Adapun dimensi sosial, ialah kecenderungan seseorang suka dan tidak suka terhadap kondisi lingkungan yang meliputi kesadaran dalam bermasyarakat dan hubungan sosial lainnya (Kusaeri, 2018).

Salah asuh atau salah didik terhadap seorang individu bisa jadi akan menghasilkan karakter yang kurang terpuji terhadap lingkungan. Karena itu karakter yang baik haruslah dibentuk kepada setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjalani setiap tindakan dan perilakunya (Al-anwari, 2014). Sehingga, dapat diketahui capaian indikator sikap peduli santri terhadap lingkungan ada yang masih rendah disebabkan karena latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda. Sebab secara umum, santri

merupakan individu yang belajar agama Islam dan mendalamai agama Islam di sebuah pesantren (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri (Hidayat, 2017).

Menurut Soekarjo dan Ukim (dalam Istiqomah, 2019) apabila ingin mengubah perilaku santri, maka guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangannya terlebih dulu. Pandangan siswa erat kaitan dengan sikap (Istiqomah, 2019). Pendapat ini diperkuat oleh Tabi'in, untuk merubah perilaku tidak hanya dengan merubah pandangan dan keyakinan, akan tetapi memberi stimulus baik berupa hadiah, memberikan perhatian, memberikan contoh, dan memberikan hukuman serta pengarahan (Tabi'in, 2017). Cara ini merupakan sebuah metode supaya sikap peduli santri terhadap lingkungan dapat diaplikasikan dilingkungan pondok pesantren.

Sementara itu penelitian Septian (2016) mengemukakan bahwa untuk memaksimalkan capaian sikap peduli lingkungan, pendidik disarankan menggunakan pendekatan konstruktif dalam pelajaran PLH. Karena dengan adanya pengatahan tentang lingkungan hidup sikap peduli santri terhadap lingkungan akan merubah pandangan dan keyakinan, sehingga responnya menjadi baik. Sementara itu penelitian Istiqomah (2019) mengemukakan bahwa untuk menanamkan sikap peduli lingkungan, hendaklah memberikan pembelajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup PLH, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler ramah lingkungan dan memperingati hari-hari besar lingkungan (Istiqomah, 2019). Sementara itu penelitian, Amirul Mukminin Al-Anwari (2014) menyatakan bahwa salah satu bentuk cara penanaman sikap peduli lingkungan yaitu melalui kegiatan belajar dan mengajar dengan adanya muatan lokal, budaya lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan penguatan dari orang tua (Al-anwari, 2014).

Dimasa pandemi COVID-19, menurut peneliti selain diadakannya proses pembelajaran tentang lingkungan hidup, cara lain yang harus ditempuh untuk menanamkan sikap peduli lingkungan pondok pesantren ialah dengan menerapkan sikap disiplin dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual agama. Penanaman sikap disiplin dengan berlandaskan nilai spiritual berfungsi mendorong individu untuk melaksanakan perintah Tuhan dan belajar bertanggung jawab baik bagi dirinya atau pun di masyarakat (Istiqomah, 2019). Cara lainnya yaitu dengan berpikir kreatif dari seorang guru, seorang guru bukan hanya sebagai individu yang mentransferkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi harus menjadi model bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan sikap peduli terhadap lingkungan. Model yang dimaksudkan ialah guru menjadi suri tauladan dan panutan bagi peserta didiknya, guru dapat melakukan hal tersebut dengan berperan aktif dalam kegiatan peduli lingkungan serta membuat situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk berperilaku peduli lingkungan.

Selama pandemi COVID-19 ini masyarakat dituntut untuk senang tiasa peduli terhadap lingkungan tanpa terkecuali kesehatan dalam diri.

Salah satu bentuk sikap peduli terhadap lingkungan dimasa pandemi ini ialah senang tiasa menjaga kebersihan lingkungan, cara lain yang harus dilakukan oleh setiap masyarakat ialah menjaga imunitas tubuh agar tetap kuat dengan cara berhenti merokok, tidak meminum alkohol, mengatur pola tidur, dan mengonsumsi suplemen tubuh. Selain itu, pemerintah mengimbau agar masyarakat senang tiasa hidup bersih dan sehat (Wahidah et al., 2020). Semua ini merupakan bentuk sikap peduli lingkungan yang harus diterapkan dalam tatanan setiap kehidupan.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa sikap peduli santri terhadap pondok pesantren di masa pandemi COVID-19 menempati kategori sikap baik. Dengan perolehan skor 8,33 dimana nilai 8,33 kategori baik yaitu kisaran 63,5-93,75. Dapat disimpulkan bahwa sikap peduli santri terhadap lingkungan pondok pesantren termasuk kedalam kategori sikap baik terhadap lingkungan pondok Pesantren.

Daftar Pustaka

- Al-anwari, A. M. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ta'dib*, 19(02), 227–252.
<https://doi.org/10.19109/tjie.v19i02.16>
- Dewi, P. S. D., & Magta, P. R. U. M. (2020). Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Pada TK Rare Bali Shool). *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 87–97.
- Gayatri, D. (2014). Mendesain Instrumen Pengukuran Sikap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(2), 76–80.
- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385–395.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>
- Ika Handarini, O., & Sri Wulandari, S. (2018). Daring to draw causal claims from non-randomized studies of primary care interventions. *Family Practice*, 35(5), 639–643. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmy005>
- Istiqomah. (2019). Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di MAN-1 Pekanbaru Sebagai Sekolah Adiwiyata. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 6(2), 95–103. <https://doi.org/10.31258/dli.6.2.p.95-103>
- Kusaeri. (2018). Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–13.
- La Fua, J. (2013). Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Al-Ta'dib*, 7(1), 104–126.
- Lestari, Y. (2018). Penanaman Nilai Peduli lingkungan dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(2), 332–337.
- Nengrum, T. A., Pettasolong, N., & Nuriman, M. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 1–12.
- Sugiono. (2010). *Statistika Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jakarta: Citra Aji Parama.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 39–59. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Wahidah, I., Athallah, R., Hartono, N. F. S., Rafqie, M. C. A., & Septiadi, M. A. (2020). Pandemik COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 11(3), 179–188. <https://doi.org/10.29244/jmo.v11i3.31695>
- Yayat, S. (2014). Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. In *Artikel Unisma*. Bekasi.
- Yusup, F., & Munandar, A. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap terhadap Lingkungan yang Valid dan Reliabel bagi Siswa SMA. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 6(2), 292–296.